

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap risiko investasi saham yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*. Terdapat lima penelitian terdahulu yang dianggap peneliti sebagai pendukung dilakukannya penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

2.1.1 Komariah, Julenah dan Chudori (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *return* saham, inflasi, dan struktur kepemilikan terhadap risiko investasi pada perusahaan manufaktur. Obyek yang diteliti adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003-2009. Metode penelitian dengan menggunakan *two stage least squares (2 SLS)*. Hasil penelitian menunjukkan *return* saham, inflasi, dan kepemilikan secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap risiko investasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah meneliti tentang risiko investasi dengan menggunakan variabel inflasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), periode 2008-2011.

2.1.2 Makaryanawati dan Ulum (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap risiko investasi saham yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Obyek yang diteliti adalah semua saham perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) mulai tahun 2004 sampai dengan akhir Desember 2007. Metode penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko investasi sedangkan tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko investasi saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah meneliti tentang risiko investasi dengan menggunakan variabel tingkat likuiditas perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah (1) populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), periode 2004-2007, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*, periode 2008-2011. (2) Penelitian ini menggunakan variabel tingkat suku bunga dan tidak menggunakan variabel tingkat inflasi, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga dan menggunakan variabel tingkat inflasi.

2.1.3 Lin (2005)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor mikro dan faktor makro terhadap risiko investasi saham. Obyek yang diteliti adalah saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002-2004. Metode penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor mikro (ROE, SM, dan DPO) berpengaruh terhadap risiko investasi sedangkan faktor mikro lainnya (SA, CR, dan ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap risiko investasi. Pada faktor makro (inflasi dan *kurs valas*) tidak berpengaruh terhadap risiko investasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah meneliti tentang risiko investasi dengan menggunakan variabel tingkat inflasi dan tingkat likuiditas perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002-2004, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*, periode 2008-2011.

2.1.4 Andayani, Moeljadi, dan Susanto (2004)

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui apakah kondisi internal perusahaan yang diwakili oleh variabel rasio keuangan maupun kondisi eksternal perusahaan yang diwakili oleh indikator makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap risiko sistematis saham, baik pada kondisi pasar *bullish* maupun *bearish*; (2) untuk mengetahui apakah kondisi internal perusahaan yang diwakili oleh

variabel rasio keuangan maupun kondisi eksternal yang diwakili oleh indikator makro ekonomi juga berpengaruh secara parsial terhadap risiko sistematis saham, baik pada kondisi pasar *bullish* maupun *bearish*; (3) untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi risiko sistematis saham, pada kondisi pasar *bullish* maupun *bearish*. Obyek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Jakarta dan masuk dalam perhitungan indeks LQ45, selama periode 1999-2003. Metode penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara simultan kondisi fundamental perusahaan maupun kondisi makro ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis saham pada kondisi pasar *bullish* maupun *bearish*; (2) secara parsial, variabel TATO, DER, ROI, PER berpengaruh secara signifikan terhadap risiko sistematis saham pada kondisi pasar *bullish*. Sedangkan pada kondisi pasar *bearish*, variabel CR, TATO, DER, PER, PBV dan AS berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis saham; (3) pada kondisi pasar *bullish*, pengaruh terhadap risiko sistematis saham didominasi oleh variabel TATO dengan nilai beta sebesar 0,365. Sedangkan pada kondisi pasar *bearish*, variabel AS paling dominan pengaruhnya terhadap risiko sistematis saham, dengan nilai beta sebesar 0,740.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah meneliti tentang risiko investasi dengan menggunakan variabel inflasi dan likuiditas perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar (*listing*) di Bursa

Efek Jakarta dan masuk dalam perhitungan indeks LQ45, selama periode 1999-2003. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*, periode 2008-2011.

2.1.5 Haryanto dan Riyatno (2003)

Penelitian ini bertujuan ingin memberikan penjelasan tentang pengaruh faktor-faktor makro terhadap perubahan risiko sistematis saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Obyek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2000-2002. Metode penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga dan kurs terbukti mempengaruhi risiko sistematis saham namun hasilnya tidak konsisten pada dua karakteristik industry yang berbeda. Pada perusahaan manufaktur hanya kurs yang mempengaruhi risiko saham sedangkan pada perusahaan non manufaktur suku bunga SBI yang mempengaruhi risiko sistematis saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah meneliti tentang risiko saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah (1) populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-2002. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), periode 2008-2011.

(2) Penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat inflasi dan tingkat

likuiditas perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tingkat inflasi dan tingkat likuiditas perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Manajemen mempunyai informasi yang akurat mengenai nilai suatu perusahaan, sehingga apabila manajemen menyampaikan informasi ke pasar modal maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal terhadap adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham. Informasi yang disampaikan dapat berupa laporan keuangan perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2000:392) informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2.2.2 Risiko Investasi Saham

Halim (2005:4) mengemukakan bahwa investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial asset*) dan investasi pada aset-aset riil (*real asset*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper* dan surat berharga pasar uang. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran dan opsi, sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan dan pembukaan perkebunan.

Pemilikan aset finansial dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investing*)

Investasi langsung diartikan sebagai suatu pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*.

2. Investasi tidak langsung (*indirect investing*).

Investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi yang berfungsi sebagai perantara.

Menurut Rusdin (2006:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen keuangan di pasar modal. Saham dapat diartikan sebagai bukti penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perusahaan. Investasi dalam bentuk saham dianggap lebih menarik bagi sebagian orang karena dalam hal ini investor dituntut untuk lebih hati-hati dan jeli dalam mengambil setiap keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000:130) Pembagian risiko investasi dalam manajemen investasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Risiko sistematis (*systematic risk*)

Merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya perubahan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kebijakan pemerintah. Risiko ini bersifat umum dan berlaku bagi semua saham dalam bursa saham yang bersangkutan.

2. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

Merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Fluktuasi risiko ini besarnya berbeda-beda antara satu saham dengan saham yang lain. Karena perbedaan itulah maka masing-masing saham memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap setiap perubahan pasar. Misalnya faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas dan tingkat keuntungan.

Manajemen portofolio disebutkan bahwa risiko perusahaan dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi investasi pada sekian banyak jenis sekuritas.

Tujuan (motivasi) investor berinvestasi yaitu mendapatkan *return* dan sebagai konsekuensinya harus berani menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Investor perlu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan artinya semakin besar risiko investasi tersebut.

Menurut Jogiyanto (2000:131) mendefinisikan risiko sebagai variabilitas *return* terhadap *return* yang diharapkan. Jadi untuk menghitung risiko yang digunakan adalah standar deviasi dari penyimpangan *return* yang sudah terjadi dengan *return* ekspektasi. Tingkat variabel pada risiko investasi saham perusahaan ini diukur dengan menggunakan standar deviasi. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{standar deviasi } (\sigma) = \sqrt{\frac{\sum (R_{ij} - E(R_i))^2}{n-1}}$$

Dimana:

R_{ij} = Tingkat keuntungan yang terjadi pada kondisi j

$E(R_i)$ = Tingkat keuntungan yang diharapkan

n = banyaknya kondisi

Sedangkan tingkat keuntungan saham dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$R_{ij} = \frac{P_t - P_{t-1} + \text{Dividen}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

P_t = Harga saham pada tahun ke t

P_{t-1} = Harga saham pada tahun ke t-1

Prinsip-prinsip penyetaraan modal Indonesia secara *syaria* tidak diwujudkan dalam bentuk saham *syaria* maupun non-*syaria*, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip *syaria*. Dalam hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) berkerjasama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara *syaria*.

Menurut Nasarudin dan Surya (2004:209) *Jakarta Islamic Indeks* (JII) adalah papan khusus yang memperdagangkan saham-saham yang sesuai dengan prinsip *syaria*. Karakteristik saham-saham *syaria* adalah:

1. Tidak ada transaksi yang berbasis bunga
2. Tidak ada transaksi yang meragukan
3. Saham harus dari perusahaan yang halal aktivitas bisnisnya
4. Tidak ada transaksi yang tidak sesuai dengan etika dan tidak bermoral seperti manipulasi pasar dan *insider trading*

Transaksi yang dilarang dalam pasar modal *syaria* menurut prinsip-prinsip *syaria* adalah transaksi yang mengandung *gharar* (ketidakpastian/*uncertainty*),

maysir (bersifat judi) dan manipulasi. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan *Syariah* Islam. Tujuan seleksi saham *syariah* adalah menyediakan instrumen kepada investor untuk berinvestasi pada saham yang sesuai dengan prinsip *syariah*. *Jakarta Islamic Index* melakukan seleksi berdasarkan dua acuan, yaitu jenis usaha dan kondisi keuangan. Jenis usaha perusahaan yang sahamnya hendak ditawarkan di *Jakarta Islamic Index* tidak boleh:

1. Memproduksi makanan nonhalal;
2. Memproduksi minuman keras atau beralkohol;
3. Memproduksi segala sesuatu yang mengandung babi, baik itu makanan ataupun *consumer goods*;
4. Menyelenggarakan usaha perjudian;
5. Menyelenggarakan kegiatan keuangan yang berbasiskan bunga, seperti bank, asuransi, sewa-beli (*leasing*), dan lain-lain;
6. Menyelenggarakan usaha hiburan seperti hotel, restoran yang menyediakan makanan nonhalal, dan lain-lain;
7. Memproduksi rokok.

2.2.3 Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan

ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

(www.bi.go.id)

Inflasi menurut Nanga (2001:241) adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dari definisi tersebut terdapat tiga hal penting yang ditekankan, yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan hasil yang meningkat.

2. Pada saat kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Tingkat harga yang dimaksud di sini adalah tingkat harga umum yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi kenaikan harga secara umum.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lainnya (Boediono, 1999:155). Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan mengalami kenaikan maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.

Tingkat pengukuran variabel inflasi ini dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data ini dapat diperoleh dari website Bank Indonesia, karena penelitian ini selama empat tahun dari 2008 sampai 2011 setiap tahunnya yang dilihat pada bulan desember. Data inflasi dilihat pada bulan desember tiap tahunnya, karena pada bulan desember data inflasi menunjukkan data keseluruhan pada tahun tersebut.

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditur atau debitur dan produsen, ataupun pada kegiatan

perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi bagi para investor ini menyebabkan orang enggan untuk berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun. Investasi saham memang menghasilkan keuntungan, tetapi jika tingkat inflasi terlalu tinggi tetap saja nilai mata uang akan menurun.

2.2.4 Likuiditas

Menurut Hanafi (2003:7) rasio likuiditas antara lain terdiri dari:

1. *Current Ratio* adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*).
2. *Quick Ratio* adalah membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.

Menurut Makaryanawati (2008) Likuiditas perusahaan dapat diketahui dari neraca dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*), hasil perbandingannya disebut "*current ratio*". Tingkat likuiditas antara perusahaan satu dengan yang lain berbeda-beda. Investor menilai suatu perusahaan salah satunya dengan menggunakan rasio likuiditas yang angka-angkanya dapat diperoleh melalui laporan neraca perusahaan. Semakin tinggi nilai rasionya maka perusahaan akan semakin diminati oleh investor.

Pada variabel tingkat likuiditas perusahaan ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Adapun persamaan rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2.2.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Risiko Investasi Saham

Menurut Boediono (1999:154) mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang yang berkelanjutan.

Inflasi atau kenaikan harga secara terus-menerus berdampak pada investor karena dengan tingkat inflasi yang tinggi investor enggan untuk berinvestasi. Harga saham akan mengalami penurunan apabila banyak investor yang tidak berminat untuk berinvestasi, apabila harga saham menurun maka *return* perusahaan rendah dan jika *return* perusahaan rendah maka risiko investasi juga rendah pula.

Menurut Aliya (2002) menyimpulkan bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko investasi saham *property* adalah faktor makro yang terdiri dari nilai tukar dollar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa tingkat inflasi merupakan hal penting dan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko investasi. Jika tingkat inflasi tinggi, maka akan mengakibatkan harga saham turun dan risiko investasi menjadi menurun. Sebaliknya, jika tingkat inflasi rendah, maka akan mengakibatkan harga saham naik dan risiko investasi menjadi meningkat.

2.2.6 Pengaruh Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Investasi

Saham

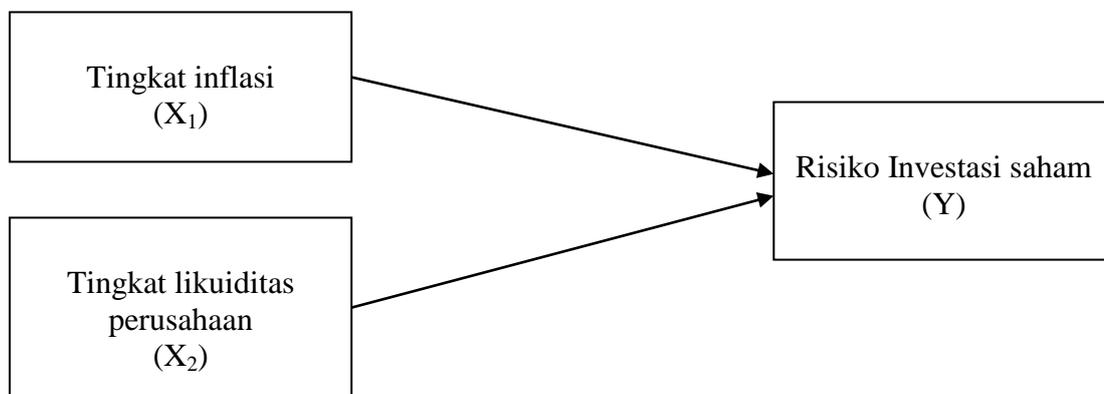
Hanafi dan Halim (2003:75) menyebutkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Rasio likuiditas bertujuan mengukur kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2004) menunjukkan hasil bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan.

Berdasarkan pendapat di atas, likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan risiko investasi. Likuiditas diukur dengan rasio keuangan. Jika rasio likuiditas tinggi maka perusahaan akan semakin diminati investor. Hal ini mengakibatkan harga saham naik dan risiko investasi menjadi tinggi. Sebaliknya, jika rasio likuiditas rendah, maka perusahaan akan kurang diminati investor. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun dan risiko investasi menjadi rendah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



Berdasarkan gambar di atas peneliti ini menjelaskan bahwa untuk mengetahui risiko investasi saham suatu perusahaan maka investor harus mengidentifikasi apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko dalam berinvestasi. Tingkat inflasi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam poses investasi, karena inflasi merupakan salah satu faktor yang tergolong dalam risiko sistematis. Adanya kenaikan harga secara umum akan berdampak terhadap kurangnya daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan *return* menurun. Apabila harga saham menurun maka risiko investasi saham juga menurun. Faktor lain yang mempengaruhi risiko tidak sistematis salah satunya adalah likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Perusahaan yang menunjukkan rasio likuiditas tinggi, maka harga saham naik sehingga menyebabkan risiko investasi saham juga naik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan dari landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tingkat inflasimempunyai pengaruh yang signifikan terhadaprisiko investasi saham yang terdaftar pada*Jakarta Islamic Index*

H₂ : Tingkat likuiditas perusahaanmempunyai pengaruh yang signifikan terhadaprisiko investasi saham yang terdaftar pada*Jakarta Islamic Index*